

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lansia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Hal ini merupakan proses berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan kumulatif yakni proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam atau luar tubuh. Seiring dengan penurunan fungsi organ tubuh, maka beresiko terjadinya penyakit degeneratif akan meningkat (Ambarwati,2012). Dimasa tua lansia akan mengalami hilangnya kemampuan jaringan secara perlahan dalam memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan stuktur serta mempertahankan fungsi normalnya (Ratnaningsih,2018).

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2015) mengungkapkan bahwa penyakit tidak menular yang banyak diderita oleh penduduk lansia di Indonesia antara lain nyeri seni, hipertensi, stroke, dan diabetes mellitus. Nyeri sendi merupakan tanda dan gejala dari penyakit *Arthtitis Gout*, rasa nyeri merupakan rasa yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang aktual dan potensial (Smeltzer,2015).

Artritis Gout atau asam urat adalah suatu penyakit dan potensi ketidakmampuan akibat radang sendi yang sudah dikenal sejak lama. Gejalanya biasanya terdiri dari episodik berat dari nyeri inflamasi satu sendi.

Gout Arthritis adalah bentuk inflamasi kronis, bengkak, dan nyeri yang paling sering di sendi besar jempol kaki. Namun gout arthritis tidak terbatas jempol kaki, dapat juga mempengaruhi sendi lain termasuk kaki, pergelangan kaki, lutut, dan kadang di jaringan lunak dan tendon. Gout arthritis juga merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok gangguan metabolik yang ditandai oleh meningkatnya konsentrasi asam urat yang disebut dengan hiperurisemia (American College Of Rheumatologi, 2012).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2016, 335 juta penduduk di dunia yang mengalami Arthritis. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit gout mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8,3 juta (4%) orang Amerika. Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21 %) orang dewasa di Amerika Serikat (Zhu dkk, 2011). Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Secara geografis, persebaran penyakit Gout Arthritis tidak merata dan banyak dialami oleh jenis kelamin perempuan. Menurut RISKESDAS 2018, Provinsi Jateng mengalami peningkatan angka kejadian nyeri sendi di usia ≥ 15 tahun yaitu 7,2% dari total populasi penduduk Jawa Tengah. Namun, dari survei epidemiologi yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO terhadap 4683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi arthritis gout sebesar 24,3% (Nensi dkk, 2014).

Gout arthritis adalah suatu proses peradangan karena terjadinya peradangan di sekitar sendi. Salah satu terapi non-farmakologi pada pasien gout arthritis adalah dengan memberikan kompres air jahe hangat. Efek panas dari kompres jahe hangat akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan

meningkatkan aliran darah ke tubuh dengan rasa sakit yang mengakibatkan penurunan rasa sakit (Radhika Radharani, 2020)

Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dibagi menjadi 2 yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Kompres jahe merupakan campuran air hangat dan juga parutan jahe yang sudah diparut sehingga ada efek panas dan pedas. Efek panas dan pedas pada jahe tersebut dapat menyebabkan memperlancar pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan mengakibatkan penurunan nyeri dengan menyingkirkan produk inflamasi yang menimbulkan nyeri (Zuriati, 2017).

Penanganan farmakologi asam urat secara farmakologi adalah Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) seperti ibuprofen, naproxen dan allopurinol. Upaya penunjang lain untuk mengatasi nyeri asam urat adalah dengan pengobatan non farmakologis yaitu dengan memanfaatkan bahan – bahan herbal yang dikenal turun temurun oleh masyarakat dapat menurunkan nyeri salah satunya adalah jahe (Wilda & Panorama, 2020). Kompres air jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air hangat saja (Madoni, 2017).

Arthritis gout menurut Junaidi (2013) merupakan salah satu penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia pada umumnya. *Arthritis gout* sangat berhubungan erat apabila dikaitkan dengan gangguan metabolisme purin yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) yakni jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dl. Timbulnya mendadak pada sendi jari kaki dan sering terjadi di malam hari.

Penelitian Devi avilia (2020) menambahkan kompres hangat menggunakan air jahe sangat efektif untuk mengurangi skala nyeri karena rasa hangat dari rebusan jahe dapat membuat sendi dan otot menjadi rileks sehingga rasa nyeri dapat berkurang. Dengan kompres hangat menggunakan jahe selama 3x60 menit dilakukan pada sore hari rata-rata yang didapatkan di Desa Marga Batin dengan skala nyeri 4 terdapat 6 responden dan dengan skala nyeri 3 terdapat 4 responden. Sebelum dilakukan kompres air jahe hangat sebagian besar responden mengeluhkan nyeri sendi sedang dan ketika sudah dilakukan kompres air jahe hangat sebagian besar responden mengalami nyeri ringan.

Penelitian Senna Qobita et.al (2017) dalam intensitas nyeri ketika sesudah dilakukan kompres jahe pada lansia dengan nyeri *arthritis gout* di PSTW Budi Sejahtera Kalimantan ketika susah diberikan kompres sebanyak 13 (81,2%) responden mengalami nyeri ringan dan 3 (18,8%) responden mengalami tidak ada nyeri. Hal ini dikarenakan efek panas dari kompres jahe yang diberikan ke responden 2x selama 20 menit. Kandungan yang berasal dari jahe memberikan efek farmakologis dan fisiologis seperti antioksidan, anti-inflamasi, yang dapat menghambat siklooksigenase sehingga dapat mengurangi peradangan nyeri.

Kompres jahe sangat bermanfaat untuk menurunkan nyeri pada pasien Arthritis Gout karena mengandung 6-gingerdione, 6-gingerol, zigerol yang berfungsi menekan prostaglandin melalui hambatan pada aktivitas COX-2 yang menghambat produksi PGE2 dan leukotrien dan TNF pada sinoviosit dan sendi manusia (Nahed & Tavakkoli, 2015). Pemberian kompres air hangat adalah intervensi perawatan yang sudah lama diaplikasikan oleh perawat,

kompres air hangat dianjurkan untuk menurunkan nyeri karena dapat meredakan nyeri, meningkatkan relaksasi otot, meningkatkan sirkulasi, meningkatkan relaksasi psikologis, dan memberi rasa nyaman, bekerja sebagai counterstain (Koizeir & Erb, 2009), dan kompres jahe merupakan tindakan yang seringkali digunakan sebagai obat persendian karena kandungan gingerol dan rasa hangat yang ditimbulkan membuat pembuluh darah terbuka dan memperlancar sirkulasi darah sehingga suplai makanan dan oksigen lebih baik dan nyeri sendi berkurang (Utami & Puspaningtyas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Kasus Pengelolaan Arthritis Gout Dengan Teknik Kompres Air Jahe Hangat”

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengelolaan kompres air jahe hangat pada pasien Artritis Gout “.

C. TUJUAN STUDI KASUS

1. Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan nyeri pada pasien Artritis Gout dengan teknik kompres air jahe hangat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pada pasien Artritis Gout
- b. Menganalisis asuhan keperawatan nyeri pada pasien Artritis Gout dengan teknik kompres air jahe hangat.

D. MANFAAT STUDI KASUS

Diharapkan memberikan manfaat bagi :

a. Bagi Perawat

Mendapatkan pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian serta analisis sesuai dengan metode penelitian dan aturan yang benar sehingga menjadi wadah penerapan ilmu keperawatan dalam masyarakat khususnya pemberian kompres air jahe hangat pada asuhan keperawatan pasien Arthritis Gout.

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam proses penyembuhan Arthritis Gout.

c. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam proses penyembuhan Arthritis Gout melalui teknik kompres air jahe hangat.

d. Bagi Pasien

Meningkatkan mutu dan kualitas pemberian kompres air jahe hangat kepada pasien Arthritis Gout.

e. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penulisan asuhan keperawatan bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya Arthritis Gout. Selain itu, diharapkan asuhan

keperawatan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan lainnya.

f. Bagi Institusi

Manfaat penulisan asuhan keperawatan bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan.